

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU No. 36/2009, I:1(1)). Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah dan atau masyarakat (UU No. 23/1992, I:1(1-2)). Kesehatan dapat ditingkatkan dengan swamedikasi jika penyakit yang diderita ringan, serta untuk perawatan berkelanjutan pada penyakit kronis setelah mendapatkan penanganan medis dari dokter (Christina, B. 2024 <http://yankes.kemkes.go.id>).

Swamedikasi ialah suatu cara pengobatan yang paling umum dilakukan, di mana tersedia berbagai macam pilihan obat. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan yang hati-hati dalam memilih obat sesuai dengan jenis penyakit. Penggunaan obat harus secara rasional dan juga tepat agar memberikan efek terapi yang optimal pada tubuh (Hidayati, Dania, Puspitasari, 2017:139). Swamedikasi merupakan cara memilih dan mengkonsumsi obat secara mandiri, baik oleh diri sendiri maupun anggota keluarga, tanpa resep dokter, untuk menangani suatu kondisi kesehatan dikenali atau didiagnosis sendiri (Jember; *et al.*, 2019:1). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (Depkes RI, 2007:9).

Nyeri bersifat subjektif dan dapat dirasakan secara berbeda pada setiap individu. Nyeri ialah penyakit ringan yang bisa diobati sendiri atau swamedikasi (Amalia, Dianingati, Annisa, 2021:54). Analgesik yaitu golongan obat yang dapat digunakan untuk mengurangi ataupun menghilangkan nyeri tanpa menyebabkan hilangnya kesadaran bagi penggunanya. Obat analgesik yang

biasa dipakai yaitu golongan analgesik non-opioid antara lain aspirin, asam mefenamat, serta paracetamol (Wardoyo dan Oktarlina, 2019:158).

Masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 yaitu sebanyak 79,74%, dan di Provinsi Lampung sebesar 80,16% (Badan Pusat Statistik, 2023). Masyarakat Indonesia yang mempunyai keluhan kesehatan menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 yaitu sebanyak 30,96%, dan di Provinsi Lampung sebanyak 31,35% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Suatu penelitian menunjukkan bahwa terdapat 166 responden yang menunjukkan perilaku swamedikasi yang baik dalam penggunaan obat analgesik, sementara 32 responden lainnya menunjukkan perilaku swamedikasi kurang baik. Perilaku kurang baik ini disebabkan oleh kebiasaan responden yang tidak membaca aturan pakai sebelum mengkonsumsi obat serta ketidaktahuan terhadap kandungan dan efek samping dari analgesik yang digunakan (Amalia, Dianingati, Annisa, 2021:54).

Penelitian lain juga mengatakan bahwa dari total 80 responden, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai obat analgesik, yaitu sebanyak 47 responden (58,8%). Sementara itu, 15 responden (18,8%) berpengetahuan cukup, serta hanya 18 responden (22,5%) yang berpengetahuan baik. Riset ini juga menyebutkan bahwa dari 80 kuisisioner yang dibagikan kepada masyarakat, 45 responden (56,3%) memilih untuk melakukan swamedikasi. Kemudian dari jumlah tersebut, 25 responden (55,6%) sering melakukan swamedikasi pada nyeri akut, sedangkan 20 responden (44,4%) hanya melakukannya sesekali. Berdasarkan nyeri yang dirasakan, nyeri yang sering terjadi yaitu keluhan pada kepala dengan jumlah 55 orang (68,8%), diikuti keluhan pada otot 18 orang (22,5%), keluhan pada sendi dengan jumlah 1 orang (1,3%), dan jenis keluhan nyeri lainnya dengan jumlah 2 orang (2,5%) (Sulistiyana dan Irawan, 2014).

Informasi mengenai obat-obatan yang tersimpan di rumah untuk swamedikasi di Indonesia menurut Laporan Riset Kesehatan Dasar 2013 meliputi obat keras, obat bebas, antibiotik, obat tradisional, dan obat-obatan tidak teridentifikasi yaitu sebanyak 35,2%. Sebanyak 35,7% rumah tangga yang

menyimpan obat keras, 82,0% menyimpan obat bebas, 27,8% menyimpan obat golongan antibiotik, 15,7% menyimpan obat tradisional, dan 6,4% menyimpan obat-obatan tidak diketahui. Di Provinsi Lampung, sebanyak 19,8% rumah tangga diketahui menyimpan obat (Riskesdas, 2013:73-74).

Prevalensi penyakit nyeri sendi berdasarkan Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018 di Indonesia yaitu sebesar 7,30% dan di provinsi Lampung yaitu sebesar 7,61%. Penyakit nyeri sendi lebih sering terjadi pada petani/buruh tani dengan persentase 9,86% dan paling banyak terjadi di perdesaan yaitu sebesar 7,83%. Swamedikasi pada masalah gigi dan mulut di Indosenia yaitu sebesar 42,2% dan di provinsi Lampung sebesar 44,6% (Riset Kesehatan Dasar, 2018:175-190).

Berdasarkan penelitian pra survey yang dilakukan oleh peneliti bahwa masyarakat di Desa Sirna Galih dalam melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi terhadap nyeri yaitu dengan menggunakan obat-obatan seperti Paracetamol, Paramex®, Ultraflu®, Mixagrip®, Ibuprofen serta Asam Mefenamat jika merasakan nyeri. Umumnya penduduk Desa Sirna Galih mendapatkan obat-obatan tersebut di warung ataupun toko obat terdekat dengan alasan tempatnya yang terjangkau dan di Desa Sirna Galih tersebut tidak terdapat rumah sakit dan juga puskesmas.

Penelitian ini dilakukan di masyarakat Desa Sirna Galih Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus yang telah menggunakan obat analgesik untuk melakukan swamedikasi nyeri dan siap menerima wawancara. Melihat latar belakang tersebut, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Penggunaan Obat Analgesik pada Swamedikasi Nyeri di Masyarakat Desa Sirna Galih Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat di Provinsi Lampung memiliki persentase yang cukup tinggi dalam melakukan swamedikasi yaitu sebesar 80,16%. Petani/ buruh di perdesaan memiliki persentase penyakit nyeri lebih besar daripada di perkotaan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan bahwa penduduk di Desa Sirna Galih sebagian besar masyarakatnya melakukan swamedikasi atau

pengobatan mandiri ketika merasakan nyeri karena dianggapnya penyakit ringan dan dapat diobati sendiri tanpa diagnosis dari dokter. Maka dapat dirumuskan masalah tentang Gambaran Penggunaan Obat Analgesik pada Swamedikasi Nyeri di Masyarakat Desa Sirna Galih Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu mengetahui Gambaran Penggunaan Obat Analgesik pada Swamedikasi Nyeri di Masyarakat Desa Sirna Galih Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Laporan Tugas Akhir ini mempunyai tujuan khusus untuk:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik sosio-demografi (jenis kelamin, usia dan juga pekerjaan) masyarakat di Desa Sirna Galih.
- b. Mengetahui persentase responden berdasarkan alasan masyarakat memilih pengobatan sendiri.
- c. Mengetahui persentase responden berdasarkan nama obat analgesik yang digunakan pada swamedikasi nyeri.
- d. Mengetahui persentase responden berdasarkan tingkat kesesuaian antara aturan pakai obat analgesik yang digunakan pada swamedikasi nyeri dengan aturan pakai yang tertera pada kemasan obat.
- e. Mengetahui persentase responden berdasarkan penggolongan obat analgesik berdasarkan logo yang digunakan pada swamedikasi nyeri.
- f. Mengetahui persentase responden berdasarkan kandungan zat aktif obat analgesik yang terdapat dalam obat yang digunakan pada swamedikasi nyeri.
- g. Mengetahui persentase responden berdasarkan tempat mendapatkan obat analgesik pada swamedikasi nyeri.
- h. Mengetahui persentase responden berdasarkan sumber informasi mendapatkan obat analgesik yang digunakan pada swamedikasi nyeri.
- i. Mengetahui persentase responden berdasarkan langkah selanjutnya yang akan dilakukan jika nyeri masih berlanjut setelah melakukan swamedikasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis

Sebagai upaya penulis untuk menambah ilmu dan juga menambah pengalaman penulis khususnya mengenai pengobatan sendiri pada nyeri yang dilakukan oleh masyarakat.

2. Manfaat bagi masyarakat

Menambah wawasan masyarakat dalam upaya melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi terhadap nyeri yang dirasakan.

3. Manfaat bagi jurusan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lain yang terkait dengan swamedikasi atau pengobatan secara mandiri.

E. Ruang Lingkup

Riset ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan sampel yang meliputi masyarakat di Desa Sirna Galih Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus pada tahun 2025 yang bersedia menjadi responden. Sampel tersebut dilihat dari jenis kelamin, umur, dan juga pekerjaan serta alasan melakukan pengobatan sendiri. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode wawancara kepada responden menggunakan kuesioner. Ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada penggunaan obat analgesik pada swamedikasi nyeri di masyarakat Desa Sirna Galih dengan pemilihan obat berdasarkan alasan masyarakat melakukan swamedikasi, nama obat analgesik, tingkat kesesuaian antara aturan pakai obat analgesik yang digunakan masyarakat pada swamedikasi nyeri dengan aturan pakai yang tertera pada kemasan obat, penggolongan obat analgesik berdasarkan logo, kandungan zat aktif obat analgesik, tempat mendapatkan obat, sumber informasi untuk mendapatkan obat, dan langkah selanjutnya jika nyeri masih berlanjut setelah pengobatan sendiri dilakukan. Pemilihan obat hanya dibatasi untuk obat antinyeri (analgesik).